

## BAB II

### DAKWAH MELALUI MEDIA RADIO

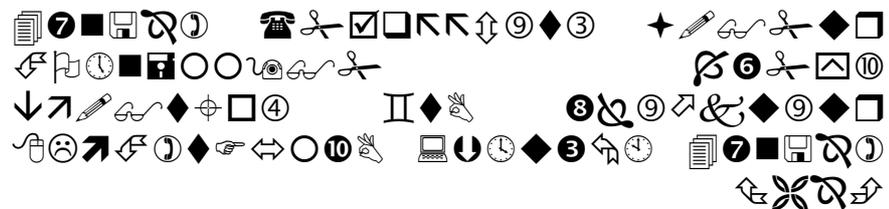
#### 2.1 Kajian Tentang Dakwah

##### 2.1.1 Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam:

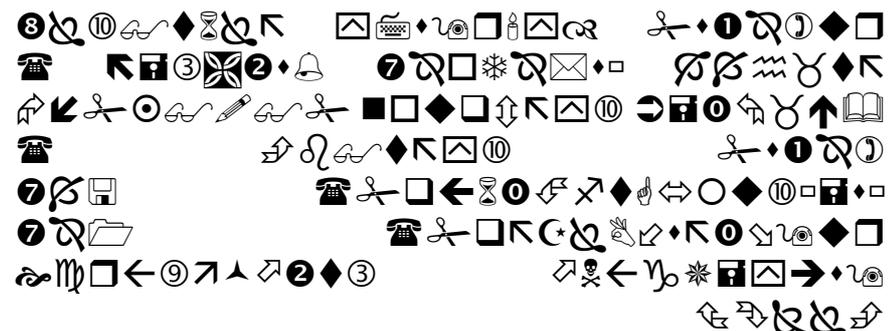
1. دَعَا- يَدْعُو - دَعْوَاهُ :seruan, panggilan, ajakan seperti dalam firman

Allah surat Yunus ayat 25:



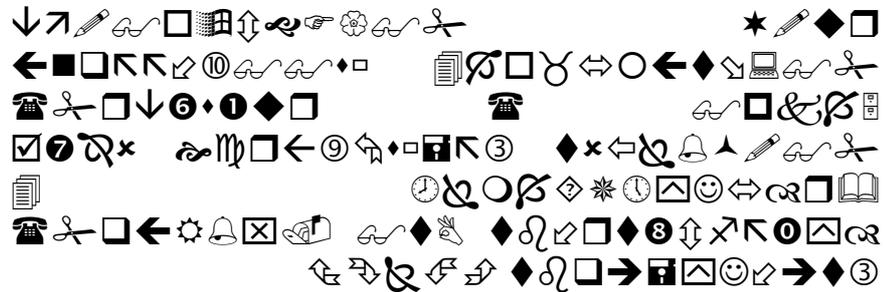
Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memimpin orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)" (QS. Yunus : 25).

2. Dakwah yang berarti do'a atau permohonan:



Artinya: "Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat; Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S Al-Baqarah: 186).

3. Dakwah yang berarti panggilan untuk nama. (Q.S. Al-A'raf: 180).



Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

4. Dakwah yang berarti undangan.

(مسام رواه). عيتم اد اذ عوة الدانتو)

Artinya: "Datangilah undangan jika engkau diundang". (H.R Muslim10) (Sanwar, 1985: 1-2).

Secara terminologi dapat dilihat dari beberapa pendapat, diantaranya pendapat Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayat Al-Mursyidin* yang mengatakan bahwa dakwah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Nasir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan,

berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara. Esensi dakwah bukan hanya mengajak kepada kebenaran semata tetapi mencakup semua aktivitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta (Muriah, 2000: 3).

Menurut Dzikron Abdullah (1989: 7) dakwah secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian tabligh atau penyebaran atau penerangan agama. *Kedua*, menurut Amrullah Ahmad memberi definisi mengenai dakwah sebagai semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Menurut Asmuni Syukir istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT. Agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Syukir, 1983: 20).

### 2.1.2 Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yakni untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi (Aziz, 2004: 60).

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:

1. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
2. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
3. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (realistis).
4. Luwes (fleksible) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
5. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna (Aziz, 2004: 61).

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju

kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2006: 8-9).

Tujuan dakwah dapat dilihat dari segi materinya adalah sebagai berikut: *pertama*, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya.

*Kedua*, tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Realisasi dari tujuan ini misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah dan lain sebagainya.

*Ketiga*, tujuan akhlak, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitarnya (Pimay, 2006: 12).

### **2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah**

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) (Aziz, 2004: 75).

**a. Da'i**

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga. Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya (Aziz, 2004: 79).

Para da'i memiliki tugas sebagai central of change dalam suatu masyarakat, sehingga tugasnya di samping menyelamatkan masyarakat dengan dasar-dasar nilai keagamaan, juga mengemban tugas pemberdayaan (empowering) seluruh potensi masyarakat. Tugas kompleks tersebut, idealnya memang harus dilakukan secara simultan mengingat seluruh elemen-elemen di dalam masyarakat akan saling berkorelasi (Muriah, 2000: 24).

Da'i dalam aktivitas dakwahnya juga dapat melakukannya secara munfarid / individual dan dapat pula secara bersama-sama / kelompok dengan organisasi dakwah. Sesuai dengan pengertian dakwah yang menyangkut bidang-bidang yang demikian luas, maka aktivitas dakwah pada masa kini dan masa yang akan datang membutuhkan penanganan yang lebih cermat dan perhatian yang lebih serius sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hasil-hasilnya. Kehadiran agama di masa yang akan datang akan tampak lebih terasa kebutuhannya bagi manusia dan kemanusiaan dalam rangka menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Keseimbangan kebutuhan lahiriyah dan batiniyah manusia perlu dijaga untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat merosot apabila kurang tepat dalam menanggapi dan memanfaatkan jasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu aktivitas dakwah perlu selalu ditingkatkan untuk menghadapi tuntutan zaman di masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini juga menuntut akan adanya da'i yang memiliki persyaratan/kriteria yang sesuai dengan tuntutan zaman (Sanwar, 1985: 43).

Oleh karena itu da'i haruslah memiliki beberapa persyaratan yang merupakan sifat yang dituntut kepadanya, baik da'i yang melaksanakan dakwahnya secara munfarid atau

individual maupun da'i yang melaksanakan dakwahnya secara kelompok / terorganisasikan.

Menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan antara lain:

”Da'i harus memiliki sifat keutamaan dan sifat kesempurnaan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Mengetahui secukupnya tentang al-Qur'an, As-Sunnah, hukum-hukum, rahasia-rahasia *tasyri'*, perihidup Rasulullah dan jejak langkah *khulafaurrasyidin* dan *salafushalih*.
- b. Mengamalkan ilmunya sehingga tidak bertentangan perbuatannya dengan perkataannya, lahirnya dengan batinnya.
- c. Berani tidak takut kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan memperjuangkan yang baik.
- d. Memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dalam berdakwah.
- e. Mempunyai kepercayaan yang kuat kepada janji Allah, optimis akan kemenangan betapapun sulitnya persoalan yang dihadapi dan hambatan-hambatan yang merintanginya dakwahnya.

Adapun sifat-sifat kesempurnaan da'i itu antara lain adalah:

- a. Bersifat wara' yaitu menjaga diri dari subhat dan menjauhkan diri dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan tuduhan dan prasangka.
- b. Cinta perdamaian, membalas kejahatan dengan kebaikan dan memerangi bid'ah-bid'ah dan kemungkarannya dengan hikmah kebijaksanaan serta nasehat yang baik.
- c. Berbudi pekerti dengan sifat-sifat yang terpuji.
- d. Mencintai tugas kewajibannya dan melaksanakannya dengan penuh ketaatan kepada Allah.
- e. Selalu dekat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan banyak membaca al-Qur'an, mengerjakan sembahyang sunnat, puasa dan lain-lain.

**b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)**

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Aziz, 2004: 90).

*Mad'u* (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz, 2004: 91).

Manusia memiliki kemampuan (potensi) dan kecenderungan serta memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dengan ide-ide baru, materi kegiatan dakwah yang juga membawakan ide-ide Islam tentang kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran Islam akan dapat menarik minat manusia apabila penyampaian dan pembawaannya dapat memberikan stimulus dan motivasi bagi kebutuhan manusia. Selain itu adanya hubungan yang harmonis antara da'i dan *mad'u* perlu selalu dijaga. Keterkaitan hubungan antara da'i dan *mad'u*

ini didasarkan atas keduanya sehingga pergeseran ide atau pesan-pesan dakwah akan mudah berproses.

*Mad'u* atau penerima dakwah berkewajiban memenuhi ajakan dan seruan serta memperkenankan dakwah yang dianjurkan oleh para da'i. Selain itu bagi penerima dakwah sesudah ia menerima petunjuk untuk menerima Islam, ia harus melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diterimanya itu, baik dalam sikap dan tingkah laku maupun dalam cara hidupnya (Sanwar, 1985: 71).

c. ***Maddah al-Dakwah* (Materi Dakwah)**

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ajaran Islam ini harus dilestarikan dengan upaya yang maksimal agar semua manusia mau menerima dan mempertahankan ajaran tersebut (Anshari, 1993:146).

Ajaran Islam mempunyai tujuan agar tercipta manusia seutuhnya yang bahagia, sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat dalam mengabdikan kepada Allah dan mengelola alam semesta. Sehingga sifat pengabdian itu akan meliputi:

- a. Masalah-masalah yang berhubungan dengan pengabdian kepada Allah.

- b. Masalah-masalah yang berhubungan dengan pengelolaan alam dan hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk (Sanwar: 1985: 76).

Materi-materi yang disajikan cenderung dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan. Pada dasarnya materi-materi tersebut dapat tercermin dalam tiga hal, yaitu:

- a. Bagaimana ide-ide agama dipaparkan sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikat-hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b. Sehubungan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial, ekonomi dan budaya.
- c. Studi tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang menjadi sumber pokok sebagai agama yang dapat menjadi landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar pemeluk tanpa mengabaikan identitas masing-masing ( Aziz, 2004: 107)

Luasnya ajaran Islam maka setiap da'i dituntut harus selalu berusaha dan terus-menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik. Karena itu materi dakwah harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan

dengan kehidupan atau dunia materi maupun dunia rohaninya, akal dan jiwanya.

**d. *Wasilah al-Dakwah* (Media Dakwah)**

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan, namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat media-media dakwah yang efektif, ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya (Pimay, 2006: 36).

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio-Visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti: televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Di alam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju. Dituntut efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah. Tidak hanya asal melaksanakan dakwah tetapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengena atau belum, apakah berhasil atau tidak. Untuk itulah di samping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri tetapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarananya (Muhaimin Abda, 1994: 89).

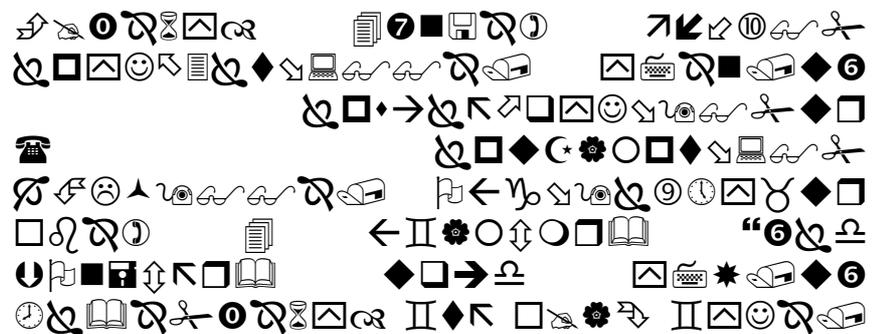
Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan

teknologi media massa modern, baik dengan media cetak (buku, koran, majalah dan sebagainya) maupun media elektronik (radio, televisi, film, VCD, internet dan sebagainya), untuk itu da'i harus mampu menggunakan media yang akan digunakan dalam proses dakwah.

Dari sekian banyak media yang dapat digunakan dalam proses dakwah, baik cetak maupun elektronik untuk selanjutnya penulis hanya akan lebih memfokuskan pada bahasan salah satu media elektronik yang menurut penulis efektif pada saat ini yaitu media radio yang dapat pula dipergunakan sebagai media dakwah.

**e. Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl ayat 125 (Aziz, 2004: 123).





diskusi, metode propaganda, metode keteladanan, metode infiltrasi, metode drama, metode *Home Visit* (Silaturrahim) (Abdullah, 1989:52).

Kepentingan dakwah terhadap adanya media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan dengan media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*)nya.

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman media dakwah harus sesuai dengan apa yang dibentuk oleh sasaran dakwah (*mad'u*)nya. Begitu pula media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i (Ghazali, 1997:12).

## **2.2. Kajian Radio**

### **2.2.1 Pengertian Radio**

Dalam kamus Bahasa Indonesia populer radio adalah siaran suara atau bunyi melalui udara (Sofyan Triatmojo, edisi terbaru: 343). Radio merupakan salah satu media Komunikasi massa (*Mass*

*Communication*), karena pesannya bersifat umum, ditujukan kepada orang banyak, dan menimbulkan keserempakan (Romli, 2009: 18).

Media radio siaran termasuk pada media elektronik yang sifatnya khas sebagai media audio (didengar). Karena itu, ketika khalayak menerima pesan-pesan dari pesawat radio siaran, khalayak berada dalam tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar (Ardianto, 2004: 40).

Radio dipandang sebagai "kekuatan kelima" atau the fifth estate setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislatif (parlemen), yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Hal itu antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik dan efek suara (Romli, 2009: 17).

Komunikasi massa media radio adalah sebuah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu radio. Dalam komunikasi massa media tersebut lembaga penyelenggaraan komunikasi bukan secara perorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta pembiayaan yang besar. Penyampaian pesan-pesan dalam komunikasi massa tersebut hanya dapat didengar secara selintas.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang radio maka, penulis akan memaparkan tentang sejarah singkat dan kelebihan dan kelemahan radio.

## 1. Sejarah singkat lahirnya radio

Penemuan bagi kemajuan radio adalah berkat ketekunan tiga orang cendekiawan muda. Diantaranya seorang ahli teori ilmu alam berkebangsaan Inggris bernama James Maxwell yang mendapat julukan "*scientific father of wireless*" berhasil menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektro magnetis, yakni gelombang yang digunakan radio dan televisi. Rumus ini ditemukannya pada tahun 1865 pada waktu ia berumur 29 tahun sebagai pengajar dalam mata kuliah filsafat alam pada King's College di London.

Adanya gelombang elektro magnetis telah dibuktikan oleh Heinrich Hertz dengan jalan eksperimen. Selain membuktikan bahwa rumus Maxwell adalah benar, Hertz juga dapat membuktikan bahwa dengan suatu permukaan dari logam yang cocok, gelombang-gelombang elektro magnetis itu bisa direfleksikan kepada suatu cahaya. Setelah karya Hertz tersebut dikenal umum, Guglielmo Marconi yang terkenal sebagai penemu telegraf tanpa kawat, mulai menggunakan ilmu pengetahuan itu untuk tujuan yang praktis (Effendy, 1990: 21).

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Radio

### a. Kelebihan Radio

- 1) Cepat dan langsung. lebih cepat dari koran ataupun TV, dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui

proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.

- 2) Hangat. Paduan kata-kata, musik dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.
- 3) Sederhana. Tidak rumit, tidak banyak pernik, baik bagi pengelola maupun pendengar.
- 4) Tanpa Batas. Jangkauan wilayah sarannya luas. Siaran radio menembus batas-batas geografis dan kelas sosial.
- 5) Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi, pesawat radio relatif jauh lebih murah.
- 6) Fleksibel. Siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain atau tanpa mengganggu aktivitas yang lain, seperti memasak, mengemudi, belajar, dan membaca koran atau buku. Selain itu radio pun mudah dibawa ke mana saja.

#### b. Kelemahan Radio

- 1) Selintas, *At Once*. Dapat diakses cepat dan seketika, juga cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya, tidak seperti pembaca koran yang bisa mengulang bacaannya dari awal tulisan.

- 2) Global. Sajian informasi radio bersifat global, tidak detil, karenanya angka-angka pun dibulatkan.
- 3) Batasan Waktu. Waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas. Waktu 24 jam sehari tidak bisa ditambah menjadi 25 jam atau lebih.
- 4) Linier. Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat. Beda dengan surat kabar, pembaca bisa langsung ke halaman tengah, akhir atau langsung ke rubrik yang ia sukai.
- 5) Mengandung gangguan. Seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis "channel noise factor".
- 6) Lokal. Media radio bersifat lokal, hanya di daerah yang ada frekuensinya.

### **2.2.2 Radio Sebagai Media Dakwah**

Lajunya perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di

dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu (Ghazali, 1997: 33).

Radio merupakan media informasi yang fleksibel, oleh sebab itu alangkah bermanfaat jika radio penuh dengan siaran-siaran yang mengajak kepada pemirsa untuk menjalankan kebaikan serta meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Para aktivis dakwah Islam merasa tergugah untuk menggunakan media auditif ini sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan memanfaatkan radio ini diharapkan seluruh pesan-pesan dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) dengan optimal.

Dakwah melalui radio akan sangat efektif dan efisien, di samping radio dapat dipancarkan ke berbagai penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, juga radio hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Praktislah jika dakwah dilakukan melalui siaran radio berarti dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan juga dapat ditangkap oleh komunikasi yang meluas. Efektifitas dan efisiensi ini juga akan lebih terdukung jika da'i mampu memodifikasi dakwah dalam metoda yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran.

Program acara lewat radio memang di program secara khusus untuk acara dakwah. Program tersebut dapat menggunakan acara drama, lagu-lagu Islami, berita-berita yang dimasuki pesan-pesan dakwah. Jadi sebetulnya tiap acara radio dapat digunakan sebagai media dakwah selama itu dapat memasukan pesan-pesan dakwah sehingga apa yang disuguhkan lewat acara radio selalu diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa radio merupakan sarana yang efektif dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Berbagai cara dikembangkan dalam pengembangan dakwah Islam, salah satunya dengan menggunakan media radio.